

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin memiliki kewajiban untuk menyebarkan ajaran kebaikan kepada seluruh umat manusia. Kewajiban inilah yang mendasari lahirnya konsep dakwah dalam Islam. Secara bahasa, istilah dakwah berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu *da‘a yad‘u*, yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil.¹ Dengan demikian, *da‘wah* dapat dimaknai sebagai ajakan atau seruan untuk masuk ke dalam ajaran Islam. Secara istilah, para ulama dan cendekiawan memberikan definisi yang beragam mengenai dakwah. Syed Qutb² menyatakan bahwa dakwah adalah ajakan kepada manusia untuk menempuh jalan Allah (*sabilillah*), bukan untuk mengikuti pribadi *dai* maupun kelompok tertentu. Adapun Buya Hamka membedakan dakwah dalam dua bentuk utama: pertama, dakwah yang dilakukan secara individu, dan kedua, dakwah yang dilakukan melalui suatu organisasi yang secara khusus menjalankan misi dakwah.³ Dalam konteks ini, dakwah individu sering disebut dengan *tabligh*, sedangkan dakwah yang dilakukan secara terorganisir dikenal sebagai dakwah *bi al-harakah* atau dakwah dalam

¹Sekar Harum Pratiwi dkk., *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)* | *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, t.t., diakses 26 Juni 2025, <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3397>.

²Sayyid Qutb, *Petunjuk sepanjang jalan* (Pena, 1983), 111, <https://bangkamil.wordpress.com/wp-content/uploads/2008/08/petunjuk-sepanjang-jalan-sayyid-qutub.pdf>.

³“jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/download/233/190,” diakses 26 Juni 2025, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/download/233/190>.

makna yang lebih luas. Dakwah lebih tepat dipahami sebagai suatu proses transaksional yang bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku individu.⁴ Proses ini berlangsung melalui komunikasi, persuasi, serta pembelajaran yang bersifat terus-menerus. Dakwah dapat dimaknai sebagai upaya untuk memengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, bahkan hingga memeluk agama Islam itu sendiri. Dalam perjalanannya, dakwah tidak berhenti pada satu bentuk dan metode yang statis, melainkan terus berkembang mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara penyampaian pesan dakwah. Era digital telah menjadi babak baru bagi perkembangan dakwah Islam di seluruh dunia. Di Indonesia, pengguna internet terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan mayoritas pengguna aktif adalah kalangan muda yang menghabiskan banyak waktu di berbagai platform digital. Kondisi ini mendorong para *dai* untuk mengadaptasi metode dakwah mereka agar dapat menjangkau segmen audiens yang lebih luas. Jika pada masa sebelumnya dakwah lebih identik dengan ceramah yang disampaikan secara langsung di masjid atau forum keagamaan, kini dakwah juga berkembang dengan memanfaatkan media digital, salah satunya melalui platform YouTube yang menjadi salah satu platform berbagi video terbesar di dunia. Perubahan ini

⁴Aang Ridwan, "Dakwah Dan Digital Culture Membangun Komunikasi Dakwah Di Era Digital," *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (Desember 2022): 74–84, <https://doi.org/10.30999/lantera.v1i1.2526>.

memberikan kesempatan yang lebih luas bagi para *dai* untuk menjangkau audiens yang lebih beragam, terutama generasi muda yang cenderung aktif mengakses berbagai konten digital.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, bentuk penyampaian dakwah pun menjadi semakin beragam dan inovatif, salah satunya melalui format podcast. Podcast merupakan salah satu inovasi media digital yang kini semakin diminati oleh berbagai kalangan, termasuk dalam konteks dakwah Islam. Berbeda dengan metode dakwah konvensional yang umumnya bersifat formal dan satu arah, podcast menawarkan suasana yang lebih santai dan komunikatif, sehingga terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari audiens.⁵ Format percakapan dalam podcast memungkinkan penyampaian pesan agama dengan cara yang lebih dialogis, mengalir, dan mudah dicerna. Kondisi ini membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami serta lebih diterima, khususnya oleh kalangan muda. Salah satu tokoh yang menggunakan pendekatan ini adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar, seorang *dai* muda yang dikenal dengan gaya komunikasinya yang santai, humoris, dan humanis. Habib Ja'far hadir sebagai wajah dakwah modern yang mampu menjembatani antara nilai-nilai Islam yang mendalam dengan realitas kehidupan anak muda masa kini. Melalui berbagai platform digital, termasuk YouTube, ia menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan cara yang ringan namun sarat makna.

⁵Nuraini Yusuf dkk., "Podcast 'English PodClass' Sebagai Inovasi Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dan Menyimak Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris," *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 2 (Desember 2025): 266–73, <https://doi.org/10.53860/losari.v7i2.519>.

Salah satu konten yang menarik perhatian publik adalah penampilannya dalam Podcast Warung Kopi (PWK) pada episode berjudul “Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja’far Kocak Banget”. Dalam episode tersebut, pesan dakwah disampaikan lewat pengalaman pribadi yang dikemas secara menarik dan mengundang tawa, sehingga mampu menciptakan kedekatan emosional dengan audiens. Pendekatan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam gaya komunikasi dakwah, dari yang sebelumnya cenderung normatif dan formal menjadi lebih persuasif, dialogis, dan kontekstual sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Menariknya, konten ini tidak hanya mendapat sambutan yang antusias dari audiens, tetapi juga memunculkan beragam respons dan pemaknaan yang berbeda-beda di kolom komentar YouTube. Namun demikian, tidak semua konten dakwah di media digital dapat diterima secara langsung dan seragam oleh seluruh audiens. Perbedaan latar belakang, tingkat pemahaman, pengalaman hidup, serta preferensi masing-masing individu menyebabkan munculnya berbagai respons yang beragam, mulai dari yang mendukung sepenuhnya, bersikap netral dengan memberikan catatan kritis, hingga yang tidak setuju.

Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam konten podcast Habib Ja’far tersebut, baik dari sisi pesan dakwah yang terkandung di dalamnya maupun dari sisi penerimaan audiens. Penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengkaji dua aspek sekaligus secara terpadu, yaitu isi konten dakwah dalam media podcast dan respons audiens terhadapnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pesan yang

disampaikan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh audiens di era digital. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Banyak penelitian terdahulu yang membahas dakwah di media sosial hanya berfokus pada analisis isi atau pesan dakwah semata. Sementara itu, penelitian ini menggabungkan analisis konten dengan analisis respons audiens secara langsung melalui komentar YouTube, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pesan dakwah diproduksi, disampaikan, dan diterima. Perbedaan respons audiens ini dianalisis menggunakan teori encoding/decoding Stuart Hall⁶ yang menyatakan bahwa audiens dapat memaknai pesan secara berbeda-beda, yakni melalui posisi dominan, negosiasi, maupun oposisi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam memahami strategi penyampaian pesan yang efektif di media digital, serta menjadi referensi bagi para *dai* dalam menyusun pendekatan dakwah yang lebih relevan dengan karakteristik audiens masa kini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pesan dakwah yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far dalam podcast PWK episode “Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget” di YouTube?

⁶ Stuart Hall et al, *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79*, Cultural Studies Birmingham (Hoboken: Taylor and Francis, 2003).

2. Bagaimana audiens memaknai pesan dakwah Habib Ja'far dalam podcast "Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget" berdasarkan teori respons audiens Stuart Hall⁷ (posisi dominan, negosiasi, dan oposisi) melalui komentar di YouTube?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pesan dakwah yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far dalam podcast PWK episode "Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget" di YouTube.
2. Untuk mengetahui bagaimana audiens memaknai pesan dakwah Habib Husein Ja'far dalam podcast PWK episode "Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget" berdasarkan teori respons audiens Stuart Hall⁸ melalui komentar di YouTube.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, kajian ini diproyeksikan mampu menyumbang sumbangsih ilmiah bagi akselerasi ilmu komunikasi, terutama pada konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) serta kajian media baru. Riset ini secara khusus ditujukan untuk memperluas khazanah kepustakaan terkait implementasi Teori Encoding/Decoding Stuart Hall⁹ dalam mendeteksi dan memetakan model penerimaan audiens aktif terhadap tayangan dakwah visual di YouTube. Di samping itu, kajian ini

⁷ Hall et al.

⁸ Hall et al.

⁹ Hall et al.

menawarkan nilai kebaruan konseptual mengenai tata cara memadukan instrumen modern berbasis web scraping Python ke dalam payung metodologi penelitian komunikasi yang bersifat kualitatif.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi beberapa pihak terkait, dimulai dari para *dai* dan praktisi dakwah yang dapat menjadikannya sebagai instrumen evaluasi sekaligus rujukan strategis dalam merumuskan pesan keagamaan yang lebih komunikatif, adaptif, serta interaktif di ekosistem digital demi memperkecil potensi penolakan atau posisi oposisi dari jemaah virtual. Selanjutnya, bagi para kreator konten digital, riset ini mampu menjadi acuan aplikatif untuk mengenali karakteristik pemaknaan warganet terhadap program bincang-bincang keagamaan, sekaligus memberikan panduan dalam mengelola ruang komentar YouTube agar tercipta interaksi yang lebih sehat. Terakhir, bagi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) UIN Antasari, luaran penelitian ini diproyeksikan dapat memperkaya literatur kepustakaan sekaligus menjadi stimulan ilmiah yang mendorong mahasiswa lain untuk melakukan kajian dakwah kontemporer dengan mengintegrasikan ilmu komunikasi Islam bersama instrumen teknologi modern atau computational tools.

E. Definisi Operasional

1. Dakwah

Dakwah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai serangkaian pesan keagamaan, nilai universal Islam (Rahmatan lil 'Alamin), serta ulasan teologis yang dipaparkan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar saat menjadi bintang tamu di kanal YouTube HAS Creative, tepatnya dalam program Podcast Warung Kopi (PWK) pada episode “Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget”. Penyampaian materi dakwah tersebut menanggalkan format ceramah konvensional maupun monolog satu arah. Sebaliknya, substansi dakwah dikonstruksikan secara implisit melalui teknik storytelling atas dinamika masa kecilnya, insersi humor, serta penerapan pola komunikasi yang humanis, dialogis, dan relevan dengan realitas sosial (kontekstual).

2. Podcast PWK

Podcast PWK (Podcast Warung Kopi) di sini merujuk ke salah satu program YouTube di channel HAS Creative, tempat mereka berbincang santai dengan berbagai tokoh. Fokus penelitian ini adalah episode yang mengundang Habib Ja'far, di mana isi pembicaraannya menyentuh nilai-nilai keislaman, tapi disampaikan dengan gaya yang santai, humoris, dan tetap komunikatif dan bermakna.

3. Studi Konten

Studi konten artinya peneliti menganalisis isi dari podcast tadi apa saja tema yang dibahas, bagaimana gaya bicara Habib Ja'far, dan

pesan-pesan apa yang muncul dalam obrolan. Jadi, peneliti menonton atau membaca transkrip podcast, lalu menganalisis isi konten secara sistematis. Untuk supaya dapat apa pesan dakwah yang disampaikan Habib Ja'far melalui podcast PWK pada episode "Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget".

4. Respons Audiens

Respons audiens diartikan sebagai reaksi, opini, evaluasi, maupun interpretasi yang diekspresikan oleh pengguna YouTube terhadap konten dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada tayangan Podcast Warung Kopi (PWK) edisi “Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja'far Kocak Banget”. Wujud nyata dari respons ini berupa data tekstual yang tertuang di kolom komentar video pada saluran HAS Creative, yang dikoleksi secara digital via teknik web scraping memanfaatkan program Python serta library YouTube Data API. Seluruh tanggapan tertulis tersebut selanjutnya ditelaah memakai metode kualitatif untuk dipetakan ke dalam tiga tipologi penerimaan menurut Teori Encoding/Decoding Stuart Hall,¹⁰ yakni posisi dominan-hegemonik (persetujuan penuh), posisi negosiasi (penerimaan bersyarat), dan posisi oposisi (penolakan/kontradiksi).

Penggunaan komentar pengguna pada platform YouTube sebagai sumber data penelitian memberikan kontribusi penting dalam kajian penerimaan audiens karena menghasilkan data yang terbentuk

¹⁰Hall et al.

secara alami (*naturally-occurring data*).¹¹ Berbeda dengan teknik pengumpulan data seperti kuesioner maupun wawancara yang cenderung dipengaruhi oleh desain penelitian dan keberadaan peneliti, komentar di YouTube merepresentasikan pengalaman audiens yang muncul secara spontan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, data tersebut dinilai memiliki tingkat validitas ekologis yang lebih tinggi karena menggambarkan respons audiens dalam situasi yang lebih autentik.¹²

Melalui pendekatan berbasis korpus terhadap komentar-komentar tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai bentuk pemaknaan audiens terhadap konten digital secara lebih mendalam. Analisis ini mencakup beberapa dimensi utama, antara lain tingkat pemahaman (*comprehension*), cara audiens memandang konten secara menyeluruh (*integral viewing*), penilaian terhadap kualitas bahasa, penyajian subtitle, preferensi terhadap penggunaan bahasa tertentu (*marked languages*), respons emosional, partisipasi audiens dalam produksi konten (*prosumption*), perluasan jangkauan penonton, pencarian nilai budaya (*cultural pursuit*), hingga aspek pembelajaran bahasa.

¹¹ Zhiwei Wu dan Zhuojia Chen, "Towards a corpus-driven approach to audiovisual translation (AVT) reception: A case study of YouTube viewer comments," *The Journal of Specialised Translation*, no. 38 (2022): 128–54.

¹² Wu dan Chen.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Inayah dan Slamet¹³, berdasarkan hasil analisis, podcast YouTube Kopipanas Channels edisi 2 CafeKita Ulas Buku Cintanya Hati Suhita memuat pesan-pesan dakwah yang mencakup aspek syariat, akhlak, dan akidah. Pesan syariat mencakup anjuran untuk berbuat baik, menuntut ilmu, dan mencari nafkah secara halal. Pesan akhlak menyoroti peran etis perempuan dan laki-laki dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Sementara itu, pesan akidah menekankan pentingnya keteguhan iman dan keyakinan kepada Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital, khususnya podcast, memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah kontemporer yang efektif dan relevan, terutama dalam menjangkau kalangan muda melalui pendekatan yang komunikatif dan mudah diakses.

Penelitian Aulia dan Simamora¹⁴, Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Koh Dennis Lim dalam podcast Denny Sumargo bertajuk “Bandar Judi Jadi Ustadz” mencakup tiga aspek utama: akidah, syariah, dan akhlak. Pesan akidah menekankan pentingnya keyakinan kepada kekuasaan Allah sebagai sumber kekuatan sejati dan urgensi menjaga hubungan spiritual di tengah tantangan dunia modern. Pesan syariah mencakup ibadah dan muamalah, menekankan peran

¹³Hasna Husnul Inayah dan Moh Slamet, “Pesan Dakwah Dalam Podcast Youtube Kopipanas.Channels Edisi #2 Cafekita – Ulas Buku-Cintanya Hati Suhita,” *Spektra Komunika* 3, no. 1 (Februari 2024): 72–86, <https://doi.org/10.33752/spektra.v3i1.5807>.

¹⁴Nurul Maisya Aulia dan Irma Yusriani Simamora, “Analisis Pesan Dakwah Koh Dennis Lim Pada Podcast Denny Sumargo ‘Bandar Judi Jadi Ustadz,’” *Jurnal Social Library* 4, no. 3 (Agustus 2024): 3, <https://doi.org/10.51849/sl.v4i3.285>.

salat serta etika dalam interaksi sosial seperti perdagangan dan pernikahan. Pesan akhlak dibagi menjadi akhlak kepada Allah, berupa ketundukan dan keikhlasan terhadap ajaran-Nya, serta akhlak kepada sesama, khususnya kepada orang tua. Penggunaan podcast sebagai media dakwah dalam penelitian ini menunjukkan bentuk adaptasi Islam terhadap perkembangan teknologi digital, serta efektivitas media sosial dalam menyampaikan pesan keagamaan secara luas dan kontekstual.

Penelitian maliki dan nazar¹⁵, Penelitian ini menyimpulkan bahwa Habib Ja'far berhasil menerapkan nilai-nilai Islam Wasathiyah seperti moderasi, toleransi, dan keseimbangan dalam konten dakwahnya melalui kanal YouTube Jeda Nulis. Melalui pendekatan living hadis, pesan-pesan keislaman tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata yang dapat diteladani oleh masyarakat.

Penelitian Sitti Hajar Qudratullah¹⁶, ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam mengkaji dakwah di media digital, khususnya melalui platform YouTube yang ditujukan kepada generasi muda, serta menekankan pentingnya gaya komunikasi pendakwah yang santai dan mudah dipahami agar pesan lebih efektif diterima audiens. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama melihat audiens sebagai pihak yang aktif dalam merespons pesan dakwah. Namun demikian,

¹⁵ Ibnu Akbar Maliki dan Taufid Hidayat Nazar, "Living Hadis Islam Wasathiyah: Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube 'Jeda Nulis' Habib Ja'far," *Nizham Journal of Islamic Studies* 11, no. 01 (Juni 2023): 01, <https://doi.org/10.32332/nizham.v11i01.6753>.

¹⁶ Sitti Hajar dan Qudratullah, "Analisis Behaviorisme Pada Konten Dakwah Ustad Hanan Attaki Di Chanel Youtube Perbaiki Dengan Shalat," *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (Desember 2025): 238–52, <https://doi.org/10.52802/hjh.v9i2.1843>.

perbedaannya terletak pada fokus dan kedalaman analisis, di mana penelitian tersebut hanya mengkaji respons audiens secara umum, sedangkan penelitian saya menganalisis pemaknaan audiens secara lebih mendalam dengan menggunakan teori encoding/decoding Stuart Hall¹⁷ yang membagi respons ke dalam posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada objek penelitian dan teknik pengumpulan data, di mana penelitian saya secara spesifik meneliti podcast PWK episode “Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja’far Kocak Banget” serta menggunakan analisis komentar audiens secara sistematis, sehingga menghasilkan pembahasan yang lebih komprehensif mengenai proses penerimaan pesan dakwah di media digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Nihayatul Husna¹⁸, memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji dakwah digital Habib Husein Ja’far Al-Hadar melalui platform YouTube dengan sasaran audiens generasi muda yang aktif di media sosial. Namun, keduanya memiliki perbedaan pada fokus kajian dan objek yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada episode Podcast Warung Kopi (PWK) berjudul “Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja’far Kocak Banget” yang menyoroti sisi humanis Habib Ja’far melalui cerita pengalaman pribadi, tema pertobatan, dan proses pertumbuhan dalam memaknai agama. Sementara itu, penelitian Nihayatul Husna berfokus pada program Log In di kanal milik Deddy Corbuzier yang

¹⁷ Hall et al, *Culture, Media, Language*.

¹⁸ Nihayatul Husna, “Login Di Close The Door : Dakwah Digital Habib Ja’far Pada Generasi Z,” *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 3, no. 1 (Juni 2023): 38–47, <https://doi.org/10.33507/selasar.v3i1.1159>.

lebih menekankan dialog lintas agama, nilai toleransi, serta konsep Islam rahmatan lil ‘alamin. Perbedaan lainnya terletak pada teknik pengumpulan data, di mana penelitian ini menggunakan web scraping untuk mengambil data komentar dari YouTube, sedangkan penelitian Nihayatul Husna¹⁹ menggunakan studi dokumentasi melalui video, buku, jurnal, dan dokumen pendukung lainnya. Secara umum, penelitian ini lebih menitikberatkan pada respons audiens terhadap pesan dakwah digital, sedangkan penelitian Nihayatul Husna²⁰ lebih berfokus pada isi pesan dan metode penyampaian dakwah yang digunakan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Bab ini membahas konsep dakwah, dakwah di era digital, podcast sebagai media komunikasi dakwah, gaya komunikasi dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar, respons audiens dalam komunikasi dakwah, teori encoding/decoding Stuart Hall,²¹ serta kerangka pemikiran penelitian.

BAB III Metode Penelitian, berisi penjelasan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data,

¹⁹ Husna.

²⁰ Husna.

²¹ Hall et al, *Culture, Media, Language*.

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi pemaparan hasil penelitian berupa gambaran umum objek penelitian, analisis pesan dakwah yang terdapat dalam podcast “Ternyata Cerita Masa Kecil Habib Ja’far Kocak Banget”, analisis respons audiens berdasarkan komentar pada platform YouTube, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang digunakan.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diajukan peneliti berdasarkan temuan penelitian untuk pengembangan kajian dakwah digital maupun penelitian selanjutnya.